

KEPRIBADIAN GURU IDEAL MENURUT PERSPEKTIF AL-GHAZALI DAN RELEVANSINYA DALAM PENDIDIKAN ISLAM KONTEMPORER

Irfan Fauzan Nursya'bani¹, Eva Nurfadillah², Nurul Akmalunnisa³, Mursidin⁴

¹ Tarbiyah Dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Bandung, Indonesia.

² Tarbiyah Dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Bandung, Indonesia.

³ Tarbiyah Dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Bandung, Indonesia.

⁴ Tarbiyah Dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Bandung, Indonesia.

Alamat e-mail : irfanfauzannursyabani077@gmail.com , evanfdl14@gmail.com ,
nurulakmalunnisa2005@gmail.com , mursidin@uinsgd.ac.id

ABSTRACT

Contemporary Islamic education faces a crisis in teacher personality characterized by moral degradation, weak role models, and a materialistic orientation in carrying out the teaching profession. This study aims to analyze the concept of the ideal teacher personality according to Imam Al-Ghazali and its relevance to the challenges of 21st-century Islamic education. Using a qualitative approach with a library research type, the primary data sources of this study are the books Ihya' Ulumuddin, Ayyuha al-Walad, and Bidayat al-Hidayah, while secondary sources are articles from the period 2015-2025. The data analysis technique uses content analysis with a descriptive-interpretive approach. The results of the study indicate that Al-Ghazali's concept of the ideal teacher personality includes three main dimensions: first, the spiritual dimension internalized in the traits of asceticism, sincerity, and piety; second, the moral dimension manifested in exemplary behavior, humility, and compassion; third, the intellectual dimension reflected in mastery of knowledge, scientific honesty, and the harmony between knowledge and deeds. This study found that Al-Ghazali's concept has significant relevance to the four teacher competencies required in contemporary education, but requires contextualization in the aspects of digital literacy, reflective pedagogy, and ongoing professionalism.

Keywords: Teacher personality, Al-Ghazali, contemporary Islamic education, role model

ABSTRAK

Pendidikan Islam kontemporer menghadapi krisis kepribadian guru yang ditandai dengan kemerosotan moral, teladan yang lemah, dan orientasi materialistis dalam menjalankan profesi mengajar. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep

kepribadian guru ideal menurut Imam Al-Ghazali dan relevansinya terhadap tantangan pendidikan Islam abad ke-21. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif jenis penelitian pustaka, sumber data primer penelitian ini adalah buku-buku Ihya' Ulumuddin, Ayyuha al-Walad, dan Bidayat al-Hidayah, sedangkan sumber sekunder adalah artikel-artikel dari periode 2015-2025. Teknik analisis data menggunakan analisis isi dengan pendekatan deskriptif-interpretatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep kepribadian guru ideal menurut Al-Ghazali mencakup tiga dimensi utama: pertama, dimensi spiritual yang terinternalisasi dalam sifat-sifat asketisme, kejujuran, dan ketakwaan; kedua, dimensi moral yang terwujud dalam perilaku teladan, kerendahan hati, dan kasih sayang; ketiga, dimensi intelektual yang tercermin dalam penguasaan ilmu, kejujuran ilmiah, serta keselarasan antara ilmu dan perbuatan. Penelitian ini menemukan bahwa konsep Al-Ghazali memiliki relevansi yang signifikan dengan empat kompetensi guru yang dibutuhkan dalam pendidikan kontemporer, namun memerlukan kontekstualisasi dalam aspek literasi digital, pedagogi reflektif, dan profesionalisme berkelanjutan.

Kata kunci: Kepribadian guru, Al-Ghazali, pendidikan Islam kontemporer, teladan

A. Pendahuluan

Guru merupakan fondasi utama dalam membangun peradaban bangsa. Dalam tradisi Islam, posisi guru tidak hanya dipandang sebagai profesi transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai pewaris para nabi (*waratsat al-anbiya'*) yang bertanggung jawab membentuk kepribadian dan karakter generasi mendatang. Namun, realitas menunjukkan bahwa dunia pendidikan Islam kontemporer sedang mengalami krisis kepribadian guru yang cukup serius. Berbagai pemberitaan tentang oknum guru yang melakukan kekerasan seksual terhadap peserta didik, terlibat kasus kriminal, serta rendahnya keteladanan moral di lingkungan sekolah menjadi indikasi nyata bahwa dimensi kepribadian dalam profesi keguruan semakin terabaikan (Huda 2015)

Data menunjukkan bahwa problematika guru di Indonesia tidak

hanya terbatas pada aspek kompetensi pedagogik dan profesional, tetapi juga mencakup aspek kepribadian yang kurang matang, kurang stabil, dan kurang dewasa. Kasus guru yang menghamili peserta didiknya, terlibat penipuan, serta perilaku menyimpang lainnya menjadi bukti bahwa standar kepribadian guru belum terinternalisasi secara optimal (Huda 2015). Kondisi ini diperparah dengan adanya kecenderungan pragmatis dalam pendidikan yang mengukur keberhasilan semata-mata dari capaian kognitif, sementara aspek pembentukan karakter dan keteladanan guru justru dikesampingkan.

Pendidikan Islam abad ke-21 menghadapi tantangan multidimensional yang mencakup transformasi pedagogik, literasi digital, penguatan nilai moral dan spiritual,

serta tuntutan administratif yang tinggi (Nabila, Sari, and Cahyati 2025). Dalam konteks ini, guru tidak cukup hanya menguasai materi dan teknologi, tetapi juga harus memiliki kepribadian yang kokoh sebagai benteng dari arus degradasi moral. Kebijakan pendidikan Islam di era Kurikulum Merdeka memang telah menekankan pentingnya pembelajaran holistik yang berpusat pada peserta didik, namun implementasinya masih menghadapi kendala pada aspek kesiapan guru, terutama dalam hal kepribadian dan keteladanan (Hulaimi et al. 2025).

Urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan mendesak untuk merumuskan konsep kepribadian guru yang mampu menjawab tantangan zaman tanpa kehilangan akar spiritual dan moral yang menjadi ciri khas pendidikan Islam. Di tengah derasnya arus globalisasi dan digitalisasi, guru membutuhkan landasan kepribadian yang tidak hanya bersifat teknis-profesional, tetapi juga transendental-spiritual. Dalam hal ini, pemikiran Imam Al-Ghazali sebagai salah satu tokoh pendidikan Islam terbesar menawarkan konsep yang komprehensif tentang kepribadian guru ideal.

Research gap dalam kajian ini teridentifikasi dari beberapa hal. *Pertama*, sebagian besar penelitian tentang pemikiran Al-Ghazali masih bersifat deskriptif tanpa analisis komparatif yang mendalam dengan konteks kekinian (Mustafa 2016). *Kedua*, penelitian tentang

kompetensi guru lebih banyak berfokus pada aspek pedagogik dan profesional, sementara aspek kepribadian dan spiritual seringkali hanya menjadi pelengkap (Nabila et al. 2025). *Ketiga*, belum banyak penelitian yang secara spesifik menghubungkan konsep kepribadian guru Al-Ghazali dengan tantangan abad 21 seperti disrupsi teknologi, perubahan karakter peserta didik, dan tuntutan literasi digital.

State of the art penelitian ini merujuk pada beberapa kajian sebelumnya. Penelitian oleh Munandar, Lutfi, & Azid (2026) mengeksplorasi konsep adab mencari ilmu menurut Al-Ghazali dan relevansinya bagi pendidikan Islam kontemporer, dengan fokus pada pembentukan karakter etis peserta didik (Munandar, Lutfi, and Azid 2025). Penelitian Rasmi & Marlina (2025) merekonstruksi pemikiran pendidikan Al-Ghazali sebagai solusi atas krisis spiritual dalam pendidikan Islam modern, dengan menekankan pentingnya penyucian jiwa (*tazkiyat an-nafs*). (Rasmi and Marlina 2025). Sementara itu, penelitian Abdul Mukhlis (2025) membandingkan konsep guru ideal menurut Al-Ghazali dan Ibnu Khaldun, yang menemukan bahwa Al-Ghazali lebih menekankan aspek moral dan spiritual sementara Ibnu Khaldun lebih pada aspek humanis dan kompetensi (Mukhlis. A 2025).

Novelty penelitian ini terletak pada tiga hal. *Pertama*, penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan konsep kepribadian guru Al-Ghazali, tetapi

menganalisisnya secara komparatif dengan empat kompetensi guru dalam standar nasional pendidikan. *Kedua*, penelitian ini mengkontekstualisasikan konsep Al-Ghazali ke dalam tantangan spesifik abad 21, termasuk literasi digital, pedagogik reflektif, dan profesionalitas berkelanjutan. *Ketiga*, penelitian ini menawarkan kerangka implementasi konsep Al-Ghazali dalam konteks kebijakan pendidikan Islam kontemporer, terutama dalam era Kurikulum Merdeka.

Tujuan penelitian ini adalah: (1) menganalisis konsep kepribadian guru ideal menurut Imam Al-Ghazali berdasarkan karya-karya primer dan sekunder; (2) mengidentifikasi karakteristik guru ideal perspektif Al-Ghazali dalam dimensi spiritual, akhlak, dan intelektual; (3) menganalisis relevansi konsep Al-Ghazali terhadap problem pendidikan Islam kontemporer; dan (4) merumuskan implementasi kepribadian guru ideal pada era modern.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan kualitatif-deskriptif. Penelitian kepustakaan dipilih karena objek kajian utama berupa pemikiran tokoh yang terdokumentasi dalam karya-karya tertulis, sehingga pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran secara sistematis (Pohan 2023).

Sumber data penelitian terdiri atas sumber primer dan sumber sekunder.

Sumber primer utama adalah kitab-kitab karya Imam Al-Ghazali yang relevan dengan tema kepribadian guru, yaitu: *Ihya' Ulumuddin* (terutama pada kitab *Adab al-'Ilm wa al-Ta'allum* dan *Adab al-Mu'allim*), *Ayyuha al-Walad*, dan *Bidayat al-Hidayah* (Mustafa 2016). Sumber sekunder mencakup artikel-artikel jurnal ilmiah terindeks Scopus dan Sinta periode 2015-2025, buku-buku pendidikan Islam, serta tesis dan disertasi yang relevan.

Teknik pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi, yaitu dengan menelusuri dan mengidentifikasi yang relevan dengan fokus penelitian. Pencarian sumber sekunder dilakukan melalui basis data Google Scholar, DOAJ, dan portal jurnal nasional terakreditasi Sinta dengan kata kunci: "kepribadian guru Al-Ghazali", "guru ideal perspektif Al-Ghazali", "kompetensi guru pendidikan Islam", dan "tantangan guru abad 21".

Teknik analisis data menggunakan analisis isi (*content analysis*) dengan pendekatan deskriptif-interpretatif. Langkah-langkah analisis meliputi: (1) reduksi data, yaitu memilah dan memfokuskan data sesuai dengan fokus penelitian; (2) penyajian data, yaitu mengorganisasikan data ke dalam kategori-kategori tematik; (3) penarikan kesimpulan, yaitu melakukan interpretasi dan sintesis terhadap temuan (Munandar et al. 2025). Pendekatan deskriptif digunakan untuk memaparkan konsep Al-Ghazali secara utuh, sementara pendekatan interpretatif digunakan untuk menangkap makna kontekstual dari pemikiran beliau serta

merumuskan relevansinya dengan pendidikan Islam kontemporer.

C. Pembahasan

Konsep kepribadian guru menurut Al-Ghazali

Al-Ghazali memandang kepribadian guru sebagai fondasi utama dalam proses pendidikan. Dalam *Ihya' Ulumuddin*, beliau menegaskan bahwa seorang guru tidak cukup hanya menguasai ilmu, tetapi harus memiliki kepribadian yang mencerminkan nilai-nilai spiritual dan moral. Konsep kepribadian guru menurut Al-Ghazali tidak dapat dipisahkan dari konsep *insan kamil* (manusia sempurna) yang menjadi tujuan akhir pendidikan Islam (Mustafa 2016).

Secara terminologis, Al-Ghazali tidak secara eksplisit menggunakan istilah "kepribadian guru", namun beliau banyak membahas tentang *adab al-mu'allim* (etika pendidik) dan *sifat al-mu'allim* (sifat-sifat pendidik). Dalam *Bidayat al-Hidayah*, Al-Ghazali merinci beberapa sifat yang harus dimiliki oleh seorang guru, di antaranya adalah ikhlas dalam mengajar, tidak mengharap imbalan duniawi, serta menjadikan ridha Allah sebagai tujuan utama (Pohan 2023).

Konsep kepribadian Al-Ghazali bersifat holistik-integralistik, artinya tidak memisahkan antara aspek spiritual, moral, intelektual, dan profesional. Seorang guru tidak boleh hanya unggul dalam satu aspek sementara aspek lainnya lemah. Dalam *Ayyuha al-Walad*, Al-Ghazali mengingatkan bahwa ilmu tanpa amal adalah kesia-siaan, dan amal tanpa keikhlasan adalah kebinasaan. Oleh karena itu, kepribadian guru harus

mencerminkan kesatuan antara ilmu, amal, dan ihsan.

Karakteristik guru ideal perspektif al ghazali

Penelitian ini menemukan bahwa karakteristik guru ideal menurut Al-Ghazali dapat dikelompokkan ke dalam tiga dimensi utama: dimensi spiritual, dimensi akhlak, dan dimensi intelektual.

Dimensi spiritual

Dimensi spiritual menempati posisi tertinggi dalam konsep kepribadian guru Al-Ghazali. Seorang guru harus memiliki sifat zuhud, yaitu tidak menjadikan materi sebagai orientasi utama dalam mengajar. Al-Ghazali dalam *Ihya' Ulumuddin* menegaskan bahwa mengajar adalah ibadah, sehingga pahalanya berasal dari Allah, bukan dari upah yang diberikan murid atau orang tua. Guru yang zuhud adalah guru yang mengajar karena kecintaan kepada ilmu dan kepada Allah, bukan karena ingin dihormati atau dihargai secara material (Nurdin 2018).

Selain zuhud, keikhlasan juga menjadi karakteristik utama. Al-Ghazali mengingatkan bahwa niat yang rusak dapat menghilangkan berkah ilmu. Guru yang ikhlas adalah guru yang mengajar semata-mata karena ingin mendekatkan diri kepada Allah dan ingin menyelamatkan murid dari kebodohan. Dalam konteks ini, Al-Ghazali sangat menekankan bahwa motivasi spiritual harus menjadi penggerak utama aktivitas keguruan, bukan motivasi material atau status social (Munandar et al. 2025).

Taqwa atau rasa takut kepada Allah juga menjadi fondasi penting. Guru yang bertakwa akan senantiasa

menjaga perkataan dan perbuatannya karena sadar bahwa Allah selalu mengawasi. Takwa inilah yang kemudian melahirkan rasa tanggung jawab moral yang tinggi terhadap amanah mengajar. Al-Ghazali dalam *Bidayat al-Hidayah* menyatakan bahwa seorang guru harus lebih takut kepada Allah dibandingkan takut kepada penguasa atau kepada manusia lainnya (Pohan 2023).

Dimensi ahklak

Dimensi akhlak dalam pemikiran Al-Ghazali tercermin dalam beberapa karakteristik utama. *Pertama*, tawadhu' (rendah hati). Seorang guru ideal tidak boleh bersikap sombong atau takabbur terhadap muridnya, meskipun ia memiliki ilmu yang lebih tinggi. Al-Ghazali mengingatkan bahwa kesombongan adalah penyakit hati yang dapat menghancurkan amal kebaikan. Guru yang tawadhu' akan menerima murid dari berbagai kalangan, baik yang muda maupun yang tua, tanpa membedakan status sosial mereka (Pohan 2023).

Kedua, kasih sayang kepada murid. Al-Ghazali dalam *Ihya' Ulumuddin* menganalogikan hubungan guru dan murid seperti hubungan ayah dan anak kandung. Guru harus menyayangi muridnya sebagaimana ia menyayangi anaknya sendiri. Kasih sayang ini termanifestasi dalam kesabaran menghadapi kesulitan murid, kelembutan dalam menegur kesalahan, serta ketulusan dalam membimbing. Penelitian Luluk Intan Nafikul Jannah (2023) menegaskan bahwa kasih sayang menjadi salah satu konsep kunci dalam pemikiran Al-Ghazali tentang guru ideal (Mustafa 2016).

Ketiga, keteladanan (*uswah hasanah*). Al-Ghazali sangat menekankan bahwa guru harus menjadi contoh nyata dari ilmu yang diajarkannya. Seorang guru yang mengajarkan kejujuran tetapi ia sendiri tidak jujur, atau mengajarkan kesederhanaan tetapi ia sendiri hidup berfoya-foya, maka ajarannya tidak akan berpengaruh pada diri murid. Keteladanan ini mencakup perkataan, perbuatan, dan sikap sehari-hari (Nurdin 2018).

Keempat, keadilan dan tidak membedakan murid. Al-Ghazali mengajarkan bahwa guru harus bersikap adil kepada semua muridnya, tidak memihak kepada murid tertentu karena kedudukan atau kekayaan orang tuanya. Keadilan ini juga mencakup pemberian perhatian yang proporsional sesuai dengan kebutuhan masing-masing murid.

Dimensi Intelektual

Dalam dimensi intelektual, Al-Ghazali menekankan bahwa seorang guru harus memiliki penguasaan ilmu yang mendalam dan komprehensif. Tidak cukup hanya mengetahui, guru juga harus memahami esensi ilmu tersebut dan mampu mengajarkannya dengan metode yang tepat. Penelitian Erni Nurdin (2018) menemukan bahwa Al-Ghazali memandang pengetahuan sebagai modal awal sebelum mengajar, dan pengetahuan tersebut harus membawa pada sebuah kebenaran (Nurdin 2018).

Karakteristik intelektual lainnya adalah kesesuaian antara ilmu dan amal (*'ilman wa 'amalan*). Al-Ghazali dalam *Ayyuha al-Walad* menyatakan bahwa ilmu yang tidak diamalkan bagaikan pohon yang tidak berbuah. Guru yang ideal adalah guru yang

tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan konsep *al-'ilm al-nafi'* (ilmu yang bermanfaat) yang menjadi ciri khas pemikiran Al-Ghazali (Munandar et al. 2025).

Selain itu, Al-Ghazali juga menekankan pentingnya metode pengajaran yang sesuai dengan tingkat kemampuan murid. Seorang guru tidak boleh memaksakan materi yang terlalu sulit kepada murid yang belum siap, karena hal itu hanya akan membuat murid frustrasi. Guru harus memahami psikologi murid dan menyampaikan ilmu secara bertahap sesuai dengan kapasitas pemahaman mereka (Mustafa 2016).

D. Relevansi konsep al-ghazali dalam pendidikan islam kontemporer

Konsep kepribadian guru Al-Ghazali memiliki relevansi yang signifikan dengan problem pendidikan Islam kontemporer, terutama dalam menghadapi krisis moral dan spiritual yang melanda dunia pendidikan.

Relevansi dimensi spiritual dengan krisis materialisme pendidikan

Salah satu problem utama pendidikan Islam saat ini adalah materialisme pendidikan, yaitu kecenderungan menjadikan pendidikan sebagai komoditas ekonomi semata. Guru lebih mementingkan gaji, tunjangan, dan insentif dibandingkan kualitas pengajaran. Sekolah berlomba-lomba meningkatkan nilai akademik untuk menarik minat masyarakat, sementara pembentukan karakter diabaikan (Nabila et al. 2025).

Konsep zuhud dan ikhlas Al-Ghazali menjadi antitesis yang kuat terhadap materialisme ini. Al-Ghazali mengajarkan bahwa mengajar adalah ibadah, sehingga orientasinya adalah ridha Allah, bukan keuntungan material. Nilai ini sangat relevan untuk direvitalisasi di tengah maraknya praktik komersialisasi pendidikan. Penelitian Rasmi & Marlina (2025) menegaskan bahwa rekonstruksi pemikiran Al-Ghazali dapat menjadi solusi atas krisis spiritual dalam pendidikan Islam modern (Rasmi and Marlina 2025).

Relevansi dimensi ahklak dengan krisis keteladanan guru

Krisis keteladanan guru menjadi isu serius dalam pendidikan Islam kontemporer. Kasus-kasus kekerasan seksual yang melibatkan guru, penyalahgunaan wewenang, serta rendahnya disiplin dan integritas guru menunjukkan bahwa aspek ahklak dalam kepribadian guru sangat lemah (Huda 2015).

Konsep keteladanan Al-Ghazali menawarkan solusi dengan menempatkan guru sebagai *uswah hasanah* yang harus menjadi contoh nyata bagi murid. Dalam konteks kontemporer, keteladanan ini tidak hanya terbatas pada aspek moral, tetapi juga mencakup kedisiplinan, tanggung jawab, dan komitmen terhadap profesi. Guru yang menjadi teladan akan lebih mudah membentuk karakter murid dibandingkan guru yang hanya memberikan ceramah moral tanpa contoh konkret (Mustafa 2016).

Relevansi dimensi intelektual dengan tantangan kompetensi guru abad 21

Abad 21 menuntut guru untuk memiliki kompetensi yang melampaui

penguasaan materi, yaitu kemampuan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi. Namun, kompetensi teknis saja tidak cukup jika tidak dilandasi oleh integritas intelektual dan tanggung jawab etis (Nabila et al. 2025).

Konsep Al-Ghazali tentang *al-'ilm al-nafi'* (ilmu yang bermanfaat) relevan dengan tuntutan ini. Ilmu yang bermanfaat bukan hanya ilmu yang mendatangkan keuntungan materi, tetapi ilmu yang membawa kebaikan bagi diri sendiri dan orang lain. Dalam konteks abad 21, guru dituntut untuk tidak hanya mengajarkan pengetahuan, tetapi juga mengajarkan bagaimana pengetahuan tersebut digunakan secara bertanggung jawab di tengah masyarakat yang kompleks (Munandar et al. 2025).

E. Implementasi kepribadian guru ideal pada era modern

Implementasi konsep Al-Ghazali dalam konteks modern memerlukan kontekstualisasi yang cermat, mengingat tantangan abad 21 sangat berbeda dengan tantangan pada masa Al-Ghazali. Beberapa aspek yang perlu diperhatikan dalam implementasi ini adalah literasi digital, pedagogik reflektif, dan pengembangan profesional berkelanjutan.

Implementasi dimensi spiritual dalam era digital

Dimensi spiritual Al-Ghazali dapat diimplementasikan melalui internalisasi nilai-nilai keislaman dalam setiap aktivitas keguruan, termasuk dalam pemanfaatan teknologi digital. Guru yang memiliki spiritualitas yang kuat akan menggunakan teknologi secara bijak,

tidak terjerumus pada konten-konten negatif, serta mampu menyaring informasi yang bermanfaat dari yang tidak bermanfaat.

Penelitian tentang pengembangan kurikulum PAI di era digital menemukan bahwa integrasi nilai-nilai spiritual dalam pembelajaran digital menjadi kebutuhan mendesak (widyastuti and Dartim. 2025) Al-Ghazali menekankan bahwa niat (*niyyah*) menjadi penentu nilai suatu perbuatan. Dalam konteks digital, guru harus senantiasa meluruskan niat bahwa penggunaan teknologi dalam pembelajaran adalah dalam rangka ibadah dan mendekatkan diri kepada Allah.

Implementasi dimensi ahklak melalui keteladanan di era disrupsi

Era disrupsi ditandai dengan melemahnya otoritas tradisional, termasuk otoritas guru. Peserta didik abad 21 cenderung lebih percaya pada informasi dari internet dibandingkan dari guru. Dalam situasi ini, keteladanan menjadi semakin penting karena satu-satunya otoritas yang tersisa dari seorang guru adalah otoritas moral dan spiritualnya.

Guru dapat mengimplementasikan konsep keteladanan Al-Ghazali dengan menunjukkan integritas dalam penggunaan teknologi, seperti tidak menyebarkan hoaks, menghargai hak cipta, serta menjaga etika berkomunikasi di media sosial. Keteladanan dalam hal ini tidak hanya bersifat personal, tetapi juga profesional dan sosial (Munandar et al. 2025).

Implementasi dimensi intelektual melalui pengembangan profesional berkelanjutan

Konsep Al-Ghazali tentang penguasaan ilmu yang mendalam relevan dengan tuntutan pengembangan profesional berkelanjutan bagi guru abad 21. Guru tidak boleh berhenti belajar, karena ilmu terus berkembang dan tantangan pendidikan terus berubah.

Implementasinya dapat dilakukan melalui berbagai bentuk, seperti mengikuti pelatihan, workshop, seminar, serta melanjutkan studi ke jenjang yang lebih tinggi. Namun, yang membedakan implementasi ini dari sekadar pengembangan profesional biasa adalah adanya dimensi spiritual yang mewarnai setiap proses belajar. Guru yang ideal menurut Al-Ghazali adalah guru yang tidak hanya menambah pengetahuan, tetapi juga meningkatkan ketakwaan dan keikhlasan melalui proses belajarnya (Nurdin 2018).

F. Sistesis konsep al-ghazali dengan kompetensi guru kontemporer

Penelitian ini menemukan bahwa konsep kepribadian guru Al-Ghazali memiliki titik temu yang signifikan dengan empat kompetensi guru yang dipersyaratkan dalam standar nasional pendidikan. Kompetensi kepribadian dalam standar nasional mencakup sikap dewasa, stabil, arif, berwibawa, serta menjadi teladan. Kelima aspek ini secara eksplisit maupun implisit telah dibahas oleh Al-Ghazali dalam kitab-kitabnya. (Mustafa 2016).

Namun demikian, terdapat beberapa aspek dalam kompetensi guru kontemporer yang tidak secara eksplisit dibahas oleh Al-Ghazali, seperti literasi digital, kemampuan beradaptasi dengan kebijakan

pendidikan yang dinamis, serta kemampuan melakukan penelitian tindakan kelas. Aspek-aspek ini tidak bertentangan dengan pemikiran Al-Ghazali, justru dapat diintegrasikan sebagai bentuk pengamalan ilmu dan pengembangan profesional yang terus-menerus.

Sintesis antara konsep Al-Ghazali dan tuntutan kontemporer menghasilkan sebuah kerangka kepribadian guru ideal yang memiliki karakteristik: (1) spiritual-transendental, yaitu memiliki hubungan vertikal yang kuat dengan Allah; (2) moral-humanistik, yaitu memiliki akhlak mulia dan kasih sayang terhadap murid; (3) intelektual-adaptif, yaitu menguasai ilmu secara mendalam dan mampu beradaptasi dengan perubahan zaman; dan (4) profesional-berkelanjutan, yaitu terus belajar dan mengembangkan diri (Nabila et al. 2025).

G. Kesimpulan

Konsep kepribadian guru ideal menurut Imam Al-Ghazali mencakup tiga dimensi utama yang saling terintegrasi: dimensi spiritual yang terinternalisasi dalam sifat zuhud, ikhlas, dan takwa; dimensi akhlak yang termanifestasi dalam tawadhu', kasih sayang, keteladanan, dan keadilan; serta dimensi intelektual yang tercermin dalam penguasaan ilmu yang mendalam, kesesuaian antara ilmu dan amal, serta kemampuan metodologis dalam menyampaikan ilmu.

Konsep Al-Ghazali memiliki relevansi yang signifikan dengan problem pendidikan Islam kontemporer, terutama dalam mengatasi krisis materialisme pendidikan, krisis keteladanan guru, serta tantangan

kompetensi abad 21. Nilai-nilai spiritual dan moral yang diajarkan Al-Ghazali menjadi antitesis terhadap pragmatisme pendidikan yang mengabaikan pembentukan karakter.

Implementasi konsep Al-Ghazali pada era modern memerlukan kontekstualisasi dalam aspek literasi digital, pedagogik reflektif, dan pengembangan profesional berkelanjutan. Sintesis antara konsep Al-Ghazali dan tuntutan kontemporer menghasilkan kerangka kepribadian guru ideal yang spiritual-transendental, moral-humanistik,

intelektual-adaptif, dan profesional-berkelanjutan.

Penelitian ini merekomendasikan perlunya revitalisasi nilai-nilai spiritual dalam program pengembangan keprofesian berkelanjutan guru, serta integrasi konsep Al-Ghazali ke dalam kurikulum pendidikan calon guru di Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK). Penelitian lanjutan diperlukan untuk menguji efektivitas implementasi konsep Al-Ghazali dalam konteks pendidikan Islam di era digital.

Daftar Pustaka

Huda, Nafiul. 2015. "Kompetensi Kepribadian Guru Menurut Al-Ghazali."

Hulaimi, Ahmad, Maimun Maimun, Winengan Winengan, and Lubna Lubna. 2025. "Persepsi Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Kebijakan Kurikulum Merdeka : Studi Fenomenologi Di Sekolah Dan Madrasah." *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam Dan Isu-Isu Sosial* 23(1):1–19.

Ike Widyastuti & Dartim (2025) Pemikiran al-Ghazali dalam pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam di era digital. *Ideguru*, 10(2) <https://doi.org/10.51169/ideguru.v10i2.1616>

Mukhlis, A. (2025). *Konsep ideal dalam perspektif Imam Al-Gazali dan Ibn Khaldun* [Tesis, IAIN Langsa]. <http://digilib.iainlangsa.ac.id/4421/>

Munandar, Nilam Cahya, Mutia Lutfi, and Toseef Azid. 2025. "THE

CONCEPT OF THE MANNERS OF SEEKING KNOWLEDGE ACCORDING TO IMAM AL-GHAZALI AND ITS RELEVANCE FOR CONTEMPORARY ISLAMIC EDUCATION: A LITERATURE REVIEW." 2(6):284–92. doi:10.70177/ijnis.v2i6.2856.

Mustafa, triono ali. 2016. "Relevansi Konsep Guru Ideal Menurut Imam Al-Ghazali Dalam Kitab Ihya'ulum Ad-Din Terhadap Kompetensi Pendidikan Islam Kontemporer." 1–8.

Nabila, Nabila, Nurmala Sari, and Nur Cahyati. 2025. "Kebijakan Pendidikan Islam Dan Tantangan Guru Abad 21." *Banggona Metulura: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab* 01(02):55–62. <https://ejournal.iainkendari.ac.id/index.php/banggonametulura>.

Nurdin, Erni. 2018. "Sosok Guru Ideal Menurut Imam Al-Ghazali (Kajian Terhadap Kitab Ihya'ulum Id-Din)." <https://repository.uindatokarama.ac.id/id/eprint/1316/>

Pohan, Rusli Halomoan. 2023.

“Perbandingan Pemikiran Imam
Al Mawardi Dan Imam Al Ghazali
Tentang Adab Pendidik.”
[https://repository.uin-
suska.ac.id/72089/](https://repository.uin-suska.ac.id/72089/)

Rasmi, Rasmi, and Marlina Marlina.
2025. “RECONSTRUCTING AL-
GHAZALI ’ S EDUCATIONAL
THOUGHT: A SOLUTION TO
THE SPIRITUAL CRISIS IN
CONTEMPORARY ISLAMIC
EDUCATION.” *Dirasah Jurnal
Pendidikan Islam* 6(2).
[http://ejournal.iainkendari.ac.id/di-
rasah](http://ejournal.iainkendari.ac.id/di-rasah).